

Kematangan Etika Pada Pendidikan Akuntansi: Tinjauan After Virtue

Muhammad Irsyad Elfin Mujtaba^{1*}, Tri Sangga Prestiani²

^{1,2}Universitas Airlangga

¹irsyadsenjautamasolo@gmail.com, ²trisanggap@gmail.com

*Corresponding Author

Diajukan : 21 Oktober 2023

Disetujui : 7 November 2023

Dipublikasi : 1 April 2024

ABSTRACT

The accounting scandals that have occurred so far are thought to be the result of ethical failures and the role of accounting education has been asked to be responsible for them. However, the ethical maturity of accounting students during their educational process is still questionable. The influence of mainstream Anglo-American capitalist culture is the cause. To address this, Alasdair MacIntyre's After Virtue moral discourse is proposed with the main focus being to answer the question "what kind of person do I want to be?" This research uses a library research approach by reviewing literature that discusses ethics, accounting education, and after virtue. The analysis technique used is descriptive including interpretation, analysis and understanding of the literature that has been collected. The data that has been collected is analyzed in three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This paper argues that ethical maturity achieved through education will not only emphasize moral reasoning in accounting students but also the ability to act ethically. Apart from that, the role of wisdom that contains ethical values also strengthens this. The After Virtue discourse will lead to ethical maturity by developing moral behavior through intellectual excellence and character excellence during the educational process.

Keywords: Accounting Education, After Virtue, Ethics

PENDAHULUAN

Berbagai permasalahan, penyalahgunaan, dan skandal yang terjadi di dunia akuntansi telah menunjukkan adanya bukti keterlibatan kegagalan etika pada akuntan profesional yang dikhawatirkan terjadi secara terus-menerus dan sebagian akademisi telah merekomendasikan untuk tidak menghilangkan peran pada pendidikan akuntansi (Armstrong et al., 2003), (Gassama et al., 2021), (West, 2018) Pendidikan akuntansi di berbagai belahan dunia diketahui telah memuat pendidikan etika dalam kurikulum dan sistem pendidikannya, namun tidak sebatas itu. Masalah yang menjadi fokus utama adalah proses perkembangan pembentukan kematangan etika pada siswa akuntansi dalam proses pendidikannya. Isu ini telah diidentifikasi oleh beberapa penelitian terdahulu sebagai dampak adanya satu perspektif bahwa pandangan siswa akuntansi di dunia cenderung bertumpu dan dipengaruhi oleh sebagaimana besar teori ekonomi neo-klasik dengan pengaruh nilai-nilai budaya kapitalisme Anglo-Amerika serta tidak memadainya elemen-elemen etika pada pendidikan akuntansi yang menyebabkan kurangnya perhatian pada masalah akuntansi (Gassama et al., 2021); (Irsyadillah & Lasyoud, 2018); (Stevenson et al., 2018).

Fenomena yang telah dijelaskan, menjadi awal pandangan siswa akuntansi pada gaya pemikiran etika modern. Inti pemikiran etika tersebut adalah menjawab "apa yang harus kulakukan?" yang tercermin jelas melalui terbentuknya paham pada pendidikan akuntansi untuk menyediakan informasi berguna bagi kebutuhan pengambilan keputusan oleh pemegang saham dan dapat dilihat melalui rencana pembelajaran mata kuliah maupun buku teks acuan (Boyce & Greer, 2013); (Ferguson et al., 2009); (Irsyadillah & Lasyoud, 2018). Hal penting selanjutnya adalah tidak semua tempat sesuai dengan budaya kapitalisme. (Pinheiro & Costa, 2021) telah mengidentifikasi orientasi etis dari akuntan profesional dipengaruhi oleh karakteristik bawaan individu, seperti

budaya nasional atau masyarakat, jenis kelamin dan usia. Pada akhirnya, sebuah perubahan mendalam pada dunia pendidikan akuntansi mulai dicanangkan dan dikemukakan. Titik awalnya adalah kritik atas kegagalan yang terjadi pada pendidikan akuntansi dalam pembentukan kematangan etika karena pengaruh besar-besaran budaya kapitalisme Anglo-Amerika sehingga diperlukannya suatu wacana alternatif.

Tulisan ini akan mengulas kematangan etika melalui wacana alternatif dengan mengungkap konsep keutamaan: *After Virtue* (AV) pada pendidikan akuntansi. Konsep ini menjadi penting untuk diangkat pada ranah pendidikan akuntansi dengan fokus menjawab “mau menjadi manusia seperti apakah aku ini?” (Sudarminta, 2014). Tulisan ini terinspirasi dari gagasan Alasdair MacIntyre yang merupakan interpretasi dan penggambaran ulang tentang wacana moral Aristotelian. Alasdair MacIntyre berpendapat bahwa kejelasan wacana moral penting untuk dipulihkan kembali. Wacana moral ini merupakan bentuk kritik atas moralitas modern dan pandangan etika kebajikan neo-Aristotelian sekaligus menyoroti kegagalan “proyek pencerahan” dalam memberikan pembenaran rasional moralitas. Selanjutnya, *virtue* pada tulisan ini akan disebut sebagai ‘keutamaan’.

Tulisan ini akan menyajikan pembahasan hasil penelitian (Mele, 2005) dan (West, 2018) dengan filsafat moral (etika) yang difokuskan untuk membahas kematangan etika pada siswa akuntansi. Tulisan ini akan terbagi dalam tiga pembahasan: pertama, hubungan AV, moral, etika, dan pendidikan akuntansi; kedua, pembentukan kematangan etika melalui ajaran AV; ketiga, implikasi AV pada pendidikan etika akuntansi. Bagian akhir akan ditutup dengan simpulan yang menegaskan bahwa wacana etika keutamaan akan menjadi kunci penting dalam membangun kematangan siswa akuntansi yang berguna bagi dunia profesional. Penelitian ini penting karena penekanannya bukan hanya pada kecakapan penalaran etis, tetapi juga mampu bertindak etis.

STUDI LITERATUR

Etika Keutamaan Macintyre: Membentuk Kematangan Etika

After Virtue yang menjadi pemikiran MacIntyre sebagai bentuk kritiknya atas rusaknya rasionalitas moral modern. Setelah mengetahui keterkaitan antara moral, aturan, dan keutamaan serta pembentukan karakter dan etika, bagian ini akan membahas beberapa elemen dari pemikiran *After Virtue* MacIntyre: *practices* (mencakup *internal good* dan *external good*) dan *institution*. Pembahasannya akan diulas secara koheren (bersangkut paut: dalam usaha perbaikan pendidikan) dengan melibatkan *practical wisdom* dan *local wisdom* dalam konteks wawasan Indonesia. Istilah *wisdom*, selanjutnya disebut sebagai kearifan atau kebijaksanaan, yang akan digunakan secara longgar dan bergantian.

West (2018) menyebutkan bahwa MacIntyre menempatkan *good* (kebaikan) dalam bentuk aktivitas tertentu dan memberikan penjelasan dengan cukup rinci mengenai aktivitas serta merujuknya sebagai istilah “*practice*”. *Practice* (praktik) dapat diasumsikan sebagai aktivitas manusia untuk mencapai standar keunggulan dan konsepsi manusia tentang tujuan keterlibatan kebaikan (MacIntyre, 2007). MacIntyre mencontohkan catur sebagai suatu praktik yang membutuhkan kerja sama untuk mencapai standar keunggulan tertentu. Pemikiran MacIntyre terkait aktivitas sekaligus mengidentifikasi dua hal: *internal good* dan *external good*.

Pertama, berkaitan dengan catur sebagai aktivitas, *internal good* adalah suatu kebaikan berasal dari dalam diri sendiri yang murni dari kegiatan tersebut dan MacIntyre meyakini dapat dicapai melalui keutamaan. *Internal good* pada contoh tersebut dapat tercipta sebagai kemauan belajar catur. Jika dikaitkan dengan akuntansi, gambaran yang lebih luas dapat dikembangkan. *Internal good* pada akuntansi juga mencakup keterampilan intelektual, imajinasi, dan pertimbangan yang menjadi pendorong dalam praktik akuntansi yang lebih baik dan—sekali lagi—ini tidak bisa dilepaskan dengan etika (Mintz, 1995) ; (West, 2018). Dengan demikian, untuk mewujudkan *internal good* dalam pendidikan harus dimulai dengan kesadaran, yaitu kesadaran akan perannya sebagai siswa akuntansi yang dilanjutkan pada dunia praktik. Hal yang terbawa dari masa belajar akan terbawa pada dunia profesional, kematangan etika yang terbentuk sejak awal melalui karakter keutamaan akan menjadi kunci penting. Kesadaran yang kuat juga akan memunculkan kemauan untuk berubah. Arahnya baik atau buruk, maka akan tergantung dari etika keutamaan pada masing-masing individu.

Kedua, *external goods* yang berhubungan dengan praktik tidak hanya terbatas dari kegiatan itu sendiri, namun juga melibatkan konteks sosial di tempat praktisi berkegiatan. Catur sebagai contoh, ketika tidak adanya kemauan belajar catur pada individu (*internal*), kemudian dengan dimotivasi oleh permen (*external*) kemauan belajar tersebut akan muncul. Pemikiran (MacIntyre, 2007) telah diparafrase kembali oleh (West, 2018) yang mengganti posisi pemain catur dengan siswa akuntansi, sehingga jika permen diganti dengan uang sebagai motivasi utama untuk belajar dan lulus, maka tidak ada alasan untuk tidak menyontek selama itu aman-aman saja. Inilah yang menjadi kritik “apa yang harus kulakukan?” karena gambarannya jelas bahwa “siswa menyontek demi lulus dan lulus demi uang”. Hal ini menjelaskan bahwa etika keutamaan menekankan adanya *external good* yang baik, berbicara mengenai sosial masyarakat terbentuk berdasarkan moral dan aturan, membentuk karakter keutamaan, dan kematangan etika. Istilah yang lebih umum untuk ini yang disebut dengan “memilih lingkungan belajar”.

Pembicaraan mengenai lingkungan maka akan mengantarkan pada pembahasan *institution* (institusi). MacIntyre mendefinisikan institusi sebagai media atau sarana untuk memunculkan praktik. Catur sebagai contoh, institusinya adalah klub catur, jika siswa akuntansi maka instiusinya adalah universitas. Institusi akan lebih berfokus pada eksternal yaitu lingkungan sosial dan masyarakat, sedangkan praktik pada unsur internal yaitu karakter keutamaan. Penjelasan ini menunjukkan bahwa tindakan yang dibenarkan adalah tindakan mengikuti aturan dan akibatnya sesuai dengan kebaikan moral sehingga individu memperoleh keutamaan. Aturan tentang cara memperlakukan orang lain yang telah disebutkan, akan membuat individu harus menyadari bahwa di dunia ini ada orang lain yang menjadi pengarang di hidupnya masing-masing sehingga diharuskan untuk menghormati hal tersebut. Inilah yang disebut sebagai “*the role of tradition*” dalam pemikiran MacIntyre dan penting untuk memahami isi setiap keutamaan pada setiap tindakan kebaikan manusia (MacIntyre, 2007); (Mele, 2005); (West, 2018).

Pembentukan karakter individu yang berhubungan dengan moral, aturan, dan keutamaan juga melibatkan suatu unsur penting yang disebut kebijaksanaan praktis yang terdiri dari kebiasaan baik atau buruk (Mele, 2005). Dengan kata lain, kearifan praktis ini berperan penting dalam pemahaman nilai-nilai moral dan karakter keutamaan pada individu akan disatukan di dalamnya sehingga kebijaksanaan praktis membutuhkan keberadaan keutamaan lainnya. (Mele, 2005) juga menjelaskan bahwa kebijaksanaan praktis menunjukkan arti yang benar dalam setiap situasi mengenai keutamaan transitif dan penguasaan diri. Penerapan keutamaan transitif ini akan mengembangkan kebijaksanaan praktis sebagai kondisi yang diperlukan. Akhirnya, kebajikan transitif dan penguasaan diri memiliki pengaruh timbal balik (misalnya, keadilan membutuhkan keberanian, dan bersikap adil dipupuk oleh pengembangan keberanian yang dibutuhkan untuk bertindak adil). Secara visual, hubungan ketiganya disajikan melalui Gambar 1.



Gambar 1. Kebijakan praktis sebagai penggerak moral keutamaan
Sumber: Mele, 2005

Setelah membahas mengenai terbentuknya moral keutamaan, tulisan ini berpendapat bahwa semua itu penting untuk dikaitkan karakteristik bawaan yang berarti melibatkan kearifan lokal dan pada konteks ini Indonesia dengan Pancasila sebagai moral bangsa akan menjadi contoh

(Irsyadillah & Lasyoud, 2018); (Pinheiro & Costa, 2021). Pancasila sebagai moral utama telah mewakili semua hal yang diuraikan dalam konteks Indonesia. Pancasila telah mencakup keutamaan yang harus dibentuk melalui kepribadian (internal) seperti berketuhanan, moral dan aturan dalam konteks bermasyarakat melalui lingkungan sosial (eksternal) seperti berperikemanusiaan, persatuan, berkerakyatan, dan keadilan sosial, serta Indonesia sebagai institusinya.

Jika siswa akuntansi memegang teguh hal ini, maka pertanyaan “mau menjadi manusia seperti apakah aku ini?” akan langsung terjawab dengan keinginan untuk menjadi siswa akuntansi dan akuntan dengan kepribadian Pancasila. Situasi tersebut menjelaskan bahwa Pancasila juga telah mewakili keutamaan transitif, kebijaksanaan praktis, dan karakter individu, misalnya rasa kemanusiaan lahir karena ajaran ketuhanan yang menumbuhkan sifat-sifat kemanusiaan. Hendaknya perhatian siswa akuntansi Indonesia berfokus pada hal ini dan tidak teralihkan oleh tradisi pendidikan akuntansi Anglo-Amerika (Irsyadillah & Lasyoud, 2018). Dengan demikian, wacana etika moral *After Virtue* MacIntyre bisa mulai diwujudkan dengan mengintegrasikan wawasan kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* yang mengkaji literatur-literatur terdahulu meliputi *textbook*, jurnal, dan artikel yang diperoleh dari sumber internet, dengan tema etika, pendidikan akuntansi, dan *After Virtue*. Pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen yang mengacu pada berbagai bentuk literatur terdahulu yang membahas tema penelitian. Pendekatan penelitian ini akan membantu siswa memperoleh pengalaman yang lebih baik dalam mempelajari suatu topik dari berbagai sumber. Langkah-langkah dalam melakukan penelitian ini merujuk pada (Kuhltau, 2002) yaitu dengan menentukan topik penelitian, menjelajahi informasi terkait topik penelitian, merumuskan fokus, mengumpulkan informasi, menyiapkan penyajian, dan menyajikan laporan.

Proses penelitian diawali dengan menentukan topik yaitu terkait etika, pendidikan akuntansi, dan *After Virtue*, kemudian menjelajahi informasi terkait tiga tema tersebut baik dari buku, jurnal, ataupun bentuk lain dari sumber internet. Terdapat sebanyak total 20 buku dan jurnal relevan serta bereoutasu yang membahas pemikiran *After Virtue* digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya memfokuskan pada bahasan yang lebih spesifik yaitu *After Virtue* dan mahasiswa akuntansi. Informasi lalu dikumpulkan dengan mengacu kepada tema etika, pendidikan akuntansi, dan *After Virtue*, data kemudian disiapkan dengan mengelompokkan pada setiap tema, terakhir menyajikan data dalam bentuk sub bahasan. Subbahasan mencakup kematangan etika dalam tinjauan *After Virtue*, pembentukan mora etika dalam pendidikan akuntansi (tinjauan *After Virtue*), dan arah perkembangan Pendidikan akuntansi untuk membentuk kematangan etika calon akuntan. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif meliputi interpretasi, analisis, dan memahami literatur yang telah dikumpulkan. Data yang telah dikumpulkan tersebut dianalisis dalam tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Denzin & Lincoln, 1994).

HASIL

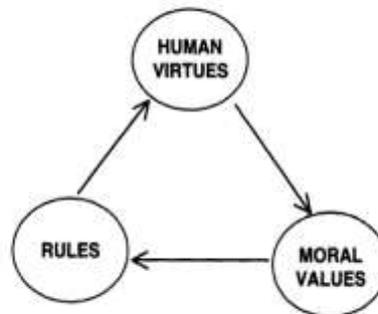
After Virtue, Moral, Etika, dan Pendidikan Akuntansi

Akuntansi memiliki berbagai hal krusial di dalamnya yang tidak dapat dilepaskan dari etika, misalnya sikap, loyalitas, tindakan, keberanian, pengambilan keputusan, tindakan profesional, keadilan, dan lain-lain. Etika itu sendiri mengacu pada standar perilaku yang menunjukkan cara individu untuk berperilaku berdasarkan nilai-nilai tertentu, kewajiban moral, dan kebajikan (keutamaan) yang timbul dari prinsip-prinsip tentang benar dan salah (Mintz, 1995). Misalnya, seorang akuntan yang bertindak atas nama kepentingan publik di atas kepentingan bisnis perusahaan maupun kepentingan pribadinya. Masing-masing individu diharapkan memiliki kematangan etika melalui pembentukan karakter yang menjadikan bertanggung jawab pada perbuatan mereka.

Wacana *After Virtue* yang digagas oleh MacIntyre menyebutkan bahwa pendapat Aristoteles mengatakan jika keunggulan karakter individu dan kecerdasan adalah dua hal utama dalam pendidikan moral. Karakter unggul yang terbentuk dihubungkan dengan pembentukan kecerdasan

yang disebut sebagai *intellectual virtue* yang diperoleh melalui pendidikan dan *virtues of character* yang diperoleh melalui pembentukan kebiasaan. *Virtue of character* (keutamaan karakter) akan mewujudkan kecerdasan yang mengantarkan kepada kebaikan moral manusia. Maka menjadi jelas bahwa kebaikan moral mampu ditangkap oleh akal manusia yang berawal dari kecenderungan spontan sifat manusia mengenai perwujudan kehidupan sosial bermasyarakat yang baik. Hal tersebut akan membutuhkan dan melahirkan kepatuhan pada aturan yang terkait dengan kebaikan moral dan setiap individu akan menemukan aturan “perlakukanlah orang lain seperti Anda ingin diperlakukan” (MacIntyre, 2007); (Mele, 2005); (Mintz, 1995).

Tindakan yang mengikuti aturan akan menciptakan kebaikan moral masing-masing individu sebagai perwujudan karakter yang terbangun dari campuran kebiasaan dan kepribadian. Hubungan untuk memperjelas itu semua akan disajikan melalui Gambar 2. Nilai-nilai moral (kebaikan) membutuhkan suatu aturan, tindakan yang dilakukan sesuai aturan tersebut akan mengembangkan keutamaan karakter, dan keutamaan ini akan memudahkan individu untuk memahami nilai-nilai moral. Singkatnya, keutamaan adalah sebuah wacana alternatif yang harus diperkenalkan dalam pendidikan akuntansi, khususnya etika, sebagai elemen penting untuk membentuk kematangan etika siswa akuntansi yang berguna bagi wawasan praktik seperti yang telah diuraikan sebelumnya (Mele, 2005); (Mintz, 1995); (Pinheiro & Costa, 2021); (West, 2018).



Gambar 2. Hubungan antara moral, aturan, dan keutamaan

Sumber: Mele, 2005

Pemikiran MacIntyre mengenai pertanyaan “mau menjadi manusia seperti apakah aku ini?” akan beralih menjadi “mau menjadi siswa akuntansi yang seperti apakah aku ini?”. Penulis berpendapat bahwa menjawab pertanyaan tersebut akan mampu membentuk kematangan etika pada individu siswa akuntansi. Pengejawantahan pembentukan karakter melalui moral, aturan, dan keutamaan akan menjadi renungan mendalam bagi semua siswa. Itu akan menjadi pilihan “apakah menjadi siswa yang baik atau hanya asal-asalan”, atau “apakah akan berupaya dengan tekun atau yang penting ada”, dan masih banyak lagi. Semakin baik karakternya diharapkan semakin matang etikanya dan kemudian hal ini akan berguna pada dunia kerja dan profesional yang akan dihadapi. Perihal yang terjadi di dunia pendidikan akuntansi memiliki saling keterkaitan dengan dunia profesional, misalnya lihat (Schiopoiu et al., 2016) dan (Smith et al., 2019). Dengan demikian, diharapkan dengan adanya bekal berupa kematangan etika di dunia pendidikan akuntansi akan menjadi awal terbentuknya kematangan etika di ranah profesional yang pada gilirannya dapat menjawab kegagalan etika dalam dunia akuntansi.

PEMBAHASAN

Awal mula etika menjadi bagian dari kurikulum akuntansi dan terus berkembang adalah adanya tujuan dari International Accounting Education Standard Board (IAESB) untuk menetapkan rangkaian standar berkualitas tinggi yang mencerminkan praktik yang baik dalam pendidikan, pengembangan, dan penilaian akuntan profesional (IAESB, 2015). Cakupan utama dari standar tersebut adalah nilai-nilai profesional, etika dan sikap yang dituntut dari akuntan profesional. Berpijak pada tujuan ini, maka perbaikan pendidikan akuntansi untuk mewujudkan kematangan etika dapat dimulai.

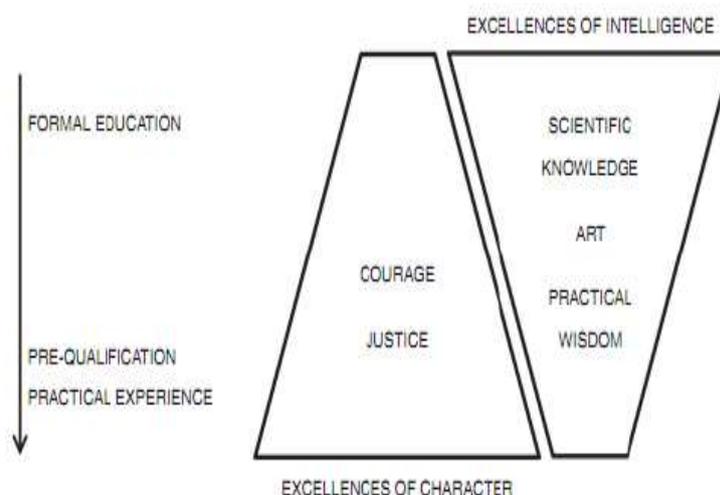
Arah perkembangan pendidikan etika akuntansi telah banyak disampaikan, namun merangkum dari itu semua terdapat tiga arah utama: (1) perbaikan berbasis prinsip, (2) perbaikan yang berfokus mencegah kegagalan etika, dan (3) perbaikan pada tanggung jawab etika yang lebih luas termasuk etika akuntansi serta masyarakat secara keseluruhan. Keterlibatan institusi pendidikan, dosen, dan siswa akuntansi telah menunjukkan dukungan terhadap efektifitas pendidikan etika yang ditunjukkan oleh pemahaman siswa akuntansi atas pentingnya perilaku etika yang berkontribusi pada sikap dan tanggung jawab mereka pada ranah praktik dan profesional (Iqbal et al., 2019); (Limijaya, 2019); (McDonald, 2004).

Uraian yang telah disampaikan menunjukkan bahwa arah perubahan membutuhkan adanya sikap dan tanggung jawab yang akan membentuk kematangan etika. Perkembangan akhir-akhir ini, kemunculan etika keutamaan di berbagai bidang etika terapan juga mendorong keberadaannya dalam etika akuntansi (Pinheiro & Costa, 2021) dan dimunculkan sebagai wacana alternatif dengan segala hubungannya seperti yang telah dijelaskan. Konsep *After Virtue* menjelaskan bahwa kebaikan, keunggulan karakter, dan kecerdasan adalah yang utama dalam membangun keutamaan karakter pada siswa akuntansi. (Limijaya, 2019) menjelaskan bahwa perspektif moral Aristotelian menekankan bahwa poin pentingnya adalah pengoptimalan sesuai tingkat tahapan: keunggulan karakter dikembangkan pada dunia profesional dan kecerdasan dikembangkan ranah pendidikan formal. Gambar 3 akan memberikan ilustrasinya.

Oleh karena itu, pengintegrasian etika dalam kurikulum pendidikan akuntansi dapat dikembangkan untuk menumbuhkan *internal good* pada siswa yaitu melalui pengembangan intelektual karakter untuk mewujudkan kesadaran etika dan penalaran etis. Selanjutnya, pengembangan karakter yang unggul akan lebih dipengaruhi oleh aspek *external good*, ketika sistem aturan dan moral berlaku pada sebuah institusi pendidikan maka *reward* dan *punishment* akan diterapkan. Interaksi dari dosen dan antarsiswa akan mengantarkan pada pembentukan karakter melalui kebijaksanaan praktis yang berlandaskan pada etika keutamaan yang didapatkan melalui keunggulan intelektual. Siswa juga harus dipersiapkan dengan pembiasaan penggunaan penilaian mereka sendiri dalam situasi etis pada tahapan tataran praktis di dunia profesional, sehingga ini mencerminkan hasil pandangan pendekatan berbasis prinsip dalam pendidikan etika akuntansi dan pada situasi inilah "*the role of tradition*" akan berperan.

Gambar 3. Perspektif Moral Aristotelian pada Etika Akuntansi

Sumber: Limijaya, 2019



Tujuan yang ingin dicapai pada tahap akhir adalah mewujudkan kematangan etika dengan terbangunnya perilaku moral. (Mele, 2005) telah mengemukakan sebuah konsep yang selaras dengan tradisi Aristotelian bahwa perilaku etis seseorang dalam akuntansi, seperti dalam aktivitas manusia lainnya, bergantung pada: (1) *moral sensibility* (pemahaman dan interpretasi etis), (2)

moral judgment (kemampuan menilai perubahan etis dan tidak etis), (3) *moral motivation* (kemauan untuk mengambil tindakan moral), dan (4) *moral virtue* (karakter untuk perilaku moral). Tulisan ini sependapat dengan konsep tersebut, bahwa kematangan etika yang dicapai melalui pendidikan tidak akan cukup hanya menekankan penalaran moral pada siswa akuntansi. Hal ini tidak akan berguna jika siswa hanya mampu bernalar etis, tetapi tidak termotivasi untuk bertindak etis. Hal ini menjelaskan bahwa keunggulan intelektual dan keunggulan karakter harus dibangun bersama yang diperkuat dengan berbagai kebijaksanaan baik yang telah tumbuh mengakar selama bertahun-tahun melalui nilai-nilai etis yang dipegang individu.

KESIMPULAN

Penekanan pada tulisan ini bahwa wacana moral *After Virtue* adalah alternatif yang sangat sesuai untuk diperkenalkan di dunia pendidikan. Melalui tiga bagian uraian yang telah disebutkan, maka idealnya itu akan cukup untuk membentuk kematangan etika pada siswa akuntansi yang akan terwujud dari terbangunnya perilaku moral. Elemen-elemen penting dalam wacana *After Virtue* berperan untuk membentuk kematangan etika mahasiswa akuntansi baik secara parsial maupun terintegrasi satu sama lain, menghubungkan antara moral, etika, dan keutamaan untuk diperkenalkan dalam pendidikan akuntansi. Penerapan wacana *After Virtue* pada etika dalam kurikulum pendidikan akuntansi mewujudkan kematangan etika dengan terbangunnya perilaku moral melalui intelektual dan keunggulan karakter dengan peran kearifan lokal sebagai karakteristik bawaan individu yang mengandung nilai-nilai etis yang telah mengakar sekian lama. Pada akhirnya, ini semua selaras dengan (Mele, 2005) bahwa dengan menjawab “mau menjadi manusia seperti apakah aku ini?” telah sejalan dengan inti wacana Aristotelian yang dihidupkan melalui *After Virtue* dengan menggantungkan kematangan pada perilaku moral melalui *moral sensibility, moral judgment, moral motivation, dan moral virtue*.

REFERENSI

- Armstrong, M. B., Ketz, J. E., & Owsen, D. (2003). Ethics Education In Accounting : Moving Toward Ethical Motivation and Ethical Behavior. *Journal of Accounting Education, 21*(1), 1–16.
- Boyce, G., & Greer, S. (2013). More Than Imagination : Making Social and Critical Accounting Real. *Critical Perspectives on Accounting, 24*(2), 105–112.
- Denzin, K. N., & Lincoln, S. Y. (1994). *Hand Book of Qualitative Research*. London-New Delhi : Sage Publications.
- Ferguson, J., Collison, D., Power, D., & Stevenson, L. (2009). Constructing Meaning In The Service of Power : An Analysis of The Typical of Ideology in Accounting Textbooks. *Critical Perspectives on Accounting, 20*(8).
- Gassama, S., Sawarjuwono, T., & Hamidah. (2021). Islamization of Accounting Policies as a Solution to the Ethical Problem in Accounting through Accounting Education. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal, 4*(2).
- Iqbal, M., Furqan, A. C., Mapparessa, N., & Tenriwaru. (2019). Ethics Inclusion in Accounting Learning : Establishing a Convergence Model of Education Stakeholders According To Intenational Federation of Accountants. *Universal Journal of Educational Research, 7*(10).
- Irsyadillah, & Lasyoud, A. A. (2018). Does Accounting Education Develop Ethical Maturity ? Evidence From Indoneisa. *Accounting and Management Information Systems, 17*(3).
- Kuhltau, C. C. (2002). *Teaching The Library Research*. USA : Scarecrow Press Inc.
- Limijaya, A. (2019). Accounting Ethics Education : What and How To Teach ? . *Kajian Akuntansi, 21*(2).
- MacIntyre, A. (2007). *After Virtue : A Study in Moral Theory (3rd ed)*. Notre Dame : University of Notre Dame Press.
- McDonald, G. M. (2004). A Case Example : Integrating Ethics Int The Academic Business Curriculum. *Journal of Business Ethics, 54*.
- Mele, D. (2005). Ethical Education In Accounting : Integrating Rules, Values and Virtues. *Journal of Business Ethics, 57*(1).

- Mintz, S. (1995). Virtue Ethics and Accounting Education. *Accounting Education*, 10(2).
- Pinheiro, M. M., & Costa, A. J. (2021). *Accounting Ethics Education : Teaching Virtues and Values*. New York : Routledge.
- Schiopoiu, A. B., Mihai, M., & Mihai, L. (2016). The Leadership Behaviour of The Accounting Students : A Dilemma For Higher Education. *International Journal of Organizational Leadership*, 5.
- Smith, K. J., Haight, T. D., Emerson, D.J. Mauldin, & Wood B.G. (2019). Resilience As A Coping Strategy For Reducing Departure Intentions of Accounting Students. *Accounting Education*, 2.
- Stevenson, L., Power, D., Ferguson, J., & Collison, D. (2018). The Development of Accounting in UK Universities : An Oral History. *Accounting History*.
- Sudarminta, J. (2014). Usulan A. Macintyre Kembali Ke Etika Keutamaan : Sebuah Solusi atau Nostalgia Belaka . *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 4(1).
- West, A. (2018). After Virtue and Accounting Ethics. *Journal of Business Ethics*, 148(1).